

Pemberdayaan Kader Peduli Asi Hebat (KALI ASI-H) dalam Mendukung Suksesnya Asi Eksklusif di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon

Empowerment of Great Breastfeeding Care Cadres (KALI ASI-H) in Supporting the Success of Exclusive Breastfeeding in Argasunya Urban Village, Cirebon City

Pepi Hapitria*, Neli Nurlina, Rinela Padmawati

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Email : hapitriapepi@gmail.com

(Diterima 14-10-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan global di bidang kesehatan. Tahun 2022 Pemerintah Kota Cirebon menetapkan Perwali No 34/2022 tentang percepatan penurunan *stunting* yang diantaranya dapat dicegah dengan ASI eksklusif. Kemenkes mencatat 66% bayi tahun 2022 mendapat ASI eksklusif dan Kota Cirebon mencapai 67% di tahun yang sama. Kelurahan Argasunya, memiliki cakupan 63,89 % (2022). Angka ini terendah diantara kelurahan lain di Kota Cirebon. Faktor penyebabnya antara lain pengetahuan ibu dan sosial budaya. Peluang besar bagi Argasunya dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif, karena terdapat 21 Posyandu aktif yang digerakan oleh kader kesehatan yang dengan sukarela berperan aktif di setiap kegiatan Posyandu. Kader berdaya dalam melakukan edukasi dan pendampingan pada ibu hamil atau ibu nifas, khususnya tentang pentingnya ASI eksklusif. Untuk itu, penting bagi kader dibekali pengetahuan tentang manajemen laktasi dan teknik konseling yang baik pada saat mengedukasi. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari. Agenda meliputi penyampaian edukasi tentang manajemen laktasi (diawali *pre test*), menggunakan Power Point, video edukasi laktasi, dan *role play* (diakhiri *post test*). Hal ini untuk mengukur pengetahuan. Evaluasi keterampilan melalui *role play* praktik edukasi dengan membagi kader menjadi 3 kelompok. Tiap kelompok didampingi 1 orang tim pengabmas untuk mengedukasi ibu hamil/nifas tentang manajemen laktasi. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* setelah diberikan materi manajemen laktasi bagi kader posyandu. Saran agar puskesmas dapat memberdayakan kader Posyandu mendampingi ibu hamil dan ibu nifas dalam persiapan menyusui, sehingga cakupan ASI eksklusif meningkat.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kader Posyandu, ASI

ABSTRACT

Stunting is a global health problem. In 2022, the Cirebon City Government stipulated Perwali No. 34/2022 regarding the acceleration of stunting reduction, which can be prevented by exclusive breastfeeding. The Ministry of Health noted that 66% of babies in 2022 received exclusive breastfeeding and Cirebon City reached 67% in the same year. Argasunya urban village has a coverage of 63.89% (2022). This figure is the lowest among other urban villages in Cirebon City. Contributing factors include maternal knowledge and socio-culture. There is a great opportunity for Argasunya to increase exclusive breastfeeding coverage because there are 21 active Posyandu driven by health cadres who voluntarily play an active role in every Posyandu activity. Cadres are empowered to educate and assist pregnant and postpartum women, especially on the importance of exclusive breastfeeding. For this reason, cadres need to be equipped with knowledge about lactation management and good counseling techniques when educating. The activity was conducted for 1 day. The agenda includes the delivery of education on lactation management (preceded by a pre-test), using PowerPoint, lactation education videos, and role-play (ending with a post-test) to measure knowledge. Evaluation of skills through role play educational practices by dividing cadres into 3 groups. Each group was accompanied by 1 community service team member to educate pregnant/postpartum women about lactation management. There is an increase in the average knowledge score from the pre-test to the post-test after being given lactation management material for Posyandu cadres. It is suggested that health centers empower Posyandu cadres to assist pregnant women and postpartum women in breastfeeding preparation so that exclusive breastfeeding coverage can increase.

Keywords: Empowerment, Posyandu cadres, breastfeeding

PENDAHULUAN

Tingginya angka kejadian *stunting* menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Permasalahan *stunting* hakikatnya terjadi mulai dari proses kehamilan dan akan tampak setelah anak menginjak

umur dua tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi seimbang selama hamil sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting*. Dengan tingginya angka *stunting*, maka ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia atau kesejahteraan masyarakat di suatu negara (A. Putra, Septa Anggraini, and Putri 2023).

Saat ini usia harapan hidup orang Indonesia 71 tahun, Angka Kematian Ibu (AKI) masih 305 per seratus ribu Kelahiran Hidup (KH), Angka Kematian Bayi (AKB) 22 per seribu kelahiran hidup, dan 28 persen diantaranya mengalami *stunting* (Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2023). Banyak intervensi yang telah dicanangkan oleh pemerintah terkait dengan penanganan *stunting*, diantaranya adalah intervensi kesehatan di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu di 270 hari masa kehamilan dan dilanjutkan di 730 hari sampai anak usia 2 tahun. Dalam rentang 1000 HPK, upaya yang dilakukan adalah pemberian Fe pada ibu hamil minimal 180 tablet selama kehamilannya, Pemberian Makanan Tambahan PMT (PMT) bagi ibu hamil yang memiliki masalah dalam kebutuhan nutrisinya, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu bersalin tanpa komplikasi, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan pemberian MP-ASI berkualitas bagi anak mulai usia 2 tahun serta dilanjutkan ASI sampai usia 2 tahun. Selain itu adanya pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Nurlaela Sari et al. 2023).

Bukti kesungguhan lain, pemerintah mengesahkan Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* dengan 5 pilar. Pilar pertama adalah komitmen, pilar kedua adalah pencegahan *stunting*, pilar ketiga harus bisa melakukan konvergensi, pilar keempat menyediakan pangan yang baik, dan pilar kelima melakukan inovasi terobosan dan data yang baik (Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2022).

Saat ini pemerintah sedang memfokuskan 11 program intervensi spesifik sebagai upaya menurunkan *stunting*. Namun dari sebelas program tersebut, intervensi untuk *stunting* terarah pada 2 fase pertumbuhan, yaitu pada fase ibu hamil atau sebelum melahirkan, dan fase sesudah melahirkan yang utamanya pada bayi usia 0-24 bulan, karena di fase ini yang determinan terhadap *stunting* paling tinggi sehingga penyebab tingginya *stunting* ada di fase-fase tersebut (Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2023).

Berdasarkan intervensi yang telah dicanangkan dan dilaksanakan tentunya dengan bersinergi dengan lintas sektor, Kementerian Kesehatan mengumumkan bahwa hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menggambarkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik 2023). Namun demikian, pemerintah masih berupaya untuk menurunkan angka *stunting* di tahun 2024 menjadi 14%. Karena begitu besarnya dampak *stunting* terhadap anak, bukan sebatas nilai antropometri, namun berdampak pada perkembangan otak dan metabolisme tubuh sehingga akibatnya dampak yang paling membahayakan adalah akan terlahir generasi-generasi yang memiliki kemampuan belajar yang rendah, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis yang gampang masuk ke tubuh anak dikarenakan anak kekurangan gizi (Nurlaela Sari et al. 2023).

Angka *stunting* untuk Kota Cirebon pada tahun 2022 mengalami penurunan signifikan. Sehingga Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Cirebon mendapat penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, karena berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa penderita *stunting* mencapai 30,06%, namun di tahun 2022 hasil SSGI menunjukkan angka *stunting* 17% (Rofahan 2023). Walaupun sudah mengalami penurunan signifikan, pemerintah Kota Cirebon terus melakukan penanganan *stunting*. Hal ini diperkuat dengan ditetapkannya Peraturan Wali Kota Nomor 34 Tahun 2022 fokus melakukan percepatan penurunan *stunting* dan semakin digencarkannya kembali Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 yaitu tentang ASI Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Hidayah 2022).

Realisasi dari Perwali Nomor 34 Tahun 2022 adalah dengan dibentuknya Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kota Cirebon yang dibentuk sebanyak 257 TPK. 1 tim TPK terdiri atas bidan, kader PKK, dan kader keluarga berencana. Tim ini bertugas untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga yang memiliki risiko untuk melahirkan generasi *stunting*. Namun, penulis berfikir, selain dari TPK yang sudah ada, penting pula untuk mempersiapkan kader posyandu yang belum tentu menjadi tim TPK untuk juga memahami tentang bagaimana upaya pencegahan *stunting* yang sebetulnya dapat dilakukan sejak masa kehamilan (Nuzula, Oktaviana, and Yunita 2021). Hal ini dikarenakan kader posyandu telah ada sebelum kejadian *stunting* menjadi isu

nasional. Secara tidak langsung, kader pun sangat berjasa membangun generasi bangsa agar tidak kekurangan gizi dengan berperan serta aktif pada kegiatan posyandu yang merupakan tempat pemberdayaan masyarakat untuk kesehatan ibu hamil dan balita.

Berdasarkan hasil Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), menunjukkan sebanyak 15 kelurahan masih menunjukkan persentase lebih besar dari target penurunan stunting di Kota Cirebon. Salah satunya adalah Kelurahan Argasunya yang merupakan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sitopeng yang secara langsung menjadi lokasi fokus penurunan dan pencegahan *stunting* di Kota Cirebon (Ferdiansya 2023). Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain adalah faktor sosial ekonomi yang rendah sehingga berdampak pada kurangnya asupan gizi yang maksimal, masih adanya pertolongan persalinan oleh dukun paraji, banyaknya angka pernikahan dini, minimnya edukasi dll (Kementerian Kesehatan 2021).

Realisasi dari penerapan Peraturan Daerah No 4 Tahun 2016 tentang ASI eksklusif dan IMD, yaitu difasilitasinya ruang khusus menyusui di sarana-sarana, perkantoran dan sarana publik yang memungkinkan perempuan ada keterlibatannya. Sudah banyak kita temukan ruang menyusui di sarana publik di Kota Cirebon, yaitu di perkantoran, pusat perbelanjaan, stasiun kereta, terminal bis, bahkan di tempat-tempat peribadatan (Dinas Kesehatan Kota Cirebon 2022). Sehingga hal ini sangat berpengaruh ke cakupan ASI eksklusif yang saat ini menggambarkan bahwa cakupan ASI eksklusif tahun 2021 adalah 66% dan meningkat menjadi 67% di tahun 2022. UPT Puskesmas Sitopeng sebagai lokasi pengabmas memiliki cakupan ASI eksklusif tahun 2021 yaitu 58,5% dan di tahun 2022 meningkat menjadi 63,89 %. Namun, angka ini merupakan angka cakupan paling rendah diantara wilayah kelurahan yang ada di Kota Cirebon (Program Gizi 2022). Tujuan kegiatan adalah memberdayakan kader posyandu dalam upaya mendukung suksesnya ASI Eksklusif, melalui peningkatan pengetahuan kader tentang manajemen laktasi dan peningkatan keterampilan kader dalam melakukan Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) tentang manajemen laktasi pada ibu hamil atau ibu menyusui.

BAHAN DAN METODE

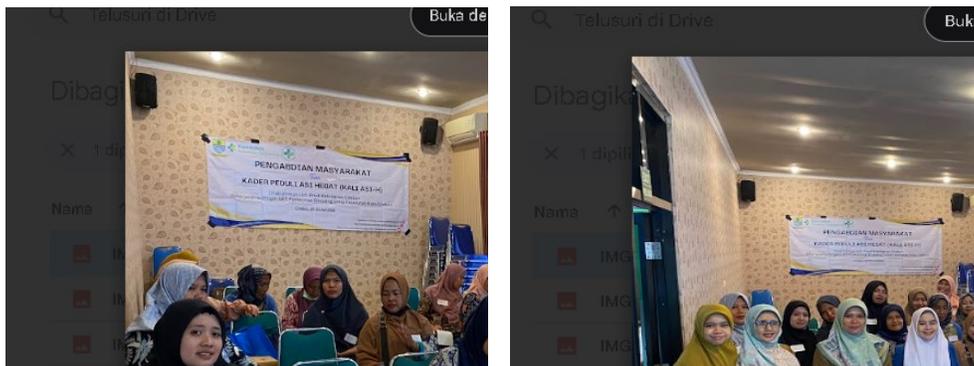
Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan cara tatap muka, diskusi, demonstrasi, dan *roleplay*/praktik edukasi manajemen laktasi. Sasaran terdiri atas 23 orang kader posyandu dengan dasar pemilihan bahwa kader posyandu merupakan unit pelaksana pelayanan terdekat yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga dengan pemahaman yang baik dan keterampilan yang benar maka kader posyandu selain menjadi pelaksana pelayanan juga sebagai pemantau dan penyuluh khususnya untuk memberikan informasi tentang manajemen laktasi.

Pengetahuan kader posyandu tentang manajemen laktasi tentunya penting untuk dikuasai. Sebagai upaya untuk mengukur pengetahuan kader, maka dilakukan evaluasi pengetahuan sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan dengan adanya pengisian kuesioner berupa *pre tes*, dan untuk mengetahui pemahaman setelah dilaksanakan edukasi, maka dilakukan kembali evaluasi melalui *post test* menggunakan kuesioner yang sama saat *pre test*. Dengan demikian maka di akhir kegiatan, harapannya dapat diketahui seberapa besar peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah mengikuti kegiatan ini. Saat pengisian kuesioner tentunya dijelaskan pada sasaran bahwa kuesioner tersebut bukan ujian tetapi untuk melihat pemahaman sasaran terhadap materi yang akan dan telah diberikan.

Kegiatan dilaksanakan tanggal 30 Juli 2024 bertempat di aula UPT Puskesmas Sitopeng yang dihadiri dan sekaligus dibuka oleh Kepala Tata Usaha dan Pemegang Program Gizi. Dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh 3 orang tim pengabdian dengan media yang digunakan yaitu powerpoint, video, demonstrasi dan *roleplay* disesuaikan dengan materi. Materi yang disajikan sudah disusun dengan baik sehingga informasi yang disampaikan jelas dan terarah.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabmas



Gambar 2. Peserta Kegiatan Pengabmas

Adapun agenda kegiatan yang dimaksud, kami tuangkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Kader Peduli Asi Hebat (Kali ASI-H) dalam Mendukung Suksesnya ASI Eksklusif di Kelurahan Argasunya, 30 Juli 2024

WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA
07.30 – 08.00	Absensi dan <i>snack</i>	Tim Pengabmas
08.00 – 08.10	Pembukaan	Kepala UPTD Puskesmas Sitopeng
08.10 – 08.30	<i>Pre Test</i>	Tim Pengabmas
08.30 – 09.45	1. Mengenal payudara 2. Kunci keberhasilan menyusui	Pepi Hapitria, SST, MPH
09.45– 11.00	1. Manfaat menyusui 2. Masalah-masalah dalam pemberian ASI	Neli Nurlina, SST, MPH
11.00 – 12.00	Teknik Konseling Menyusui	Rinela Padmawati, SST, MPH
12.00 – 12.45	<i>Role play</i> sebagai konselor menyusui	
12.45 – 13.00	<i>Post Test</i>	Tim Pengabmas
13.00 – 13.30	Komitmen Pendampingan (RTL)	Mitra dan Tim Pengabmas
13.30 – 13.45	Penutup	Tim Pengabmas

Berdasarkan dari hasil kegiatan, mengingat tujuan kegiatan antara lain untuk menilai pengetahuan dan keterampilan, maka hasil dari kuesioner pengetahuan dianalisis secara univariat dan bivariat. Univariat untuk mengetahui karakteristik dari kader posyandu, sedangkan bivariat untuk melihat hubungan antara edukasi manajemen laktasi dengan pengetahuan dan karakterisris kader posyandu (Sugiyono 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat melibatkan 23 kader dengan hasil dan capaian sebagai berikut:

1. Univariat

Tabel 2. Karakteristik Kader Posyandu (n=23)

Karakteristik	N	%
Pengetahuan		
Sebelum :		
- Kurang	10	43,5
- Baik	13	56,5
Setelah :		
- Kurang	5	21,7
- Baik	18	78,3
Umur		
- < 42 Tahun	12	52,2
- ≥ 42 Tahun	11	47,9
Lama menjadi kader		
- < 12 Tahun	12	52,2
- ≥ 12 Tahun	11	47,8

Berdasarkan Tabel 2, untuk pengetahuan sebelum diperoleh hasil sebagian besar ada pada kategori baik yaitu 13 kader (56,5%) dan terdapat peningkatan setelah edukasi menjadi 18 kader (78,3%). Ini menggambarkan bahwa melalui kelas edukasi laktasi bagi kader, dapat meningkatkan pengetahuan tentang manajemen laktasi.

2. Bivariat

Tabel 3. Analisis Mc Namer Pengetahuan Kader

Pengetahuan	Sesudah				N	%	P Value	
	Baik		Kurang					
	N	%	N	%				
Sebelum	Baik	13	56,5	0	0,0	13	56,5	0,043
	Kurang	5	21,7	5	21,7	10	43,5	
Total		18	78,3	5	21,7	23	100	

Tabel 3 menunjukkan, dari hasil uji statistic Mc Namer didapatkan p value = 0,043 < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian edukasi laktasi.

Tabel 4. Analisis Chi Square Lama Menjadi Kader Terhadap Pengetahuan Setelah Edukasi

Pengetahuan		Sesudah				N	%	P Value
		Baik		Kurang				
		N	%	N	%			
Lama menjadi kader	<12 Tahun	9	75	3	25	12	100	0,545
	≥ 12 Tahun	9	81,8	2	18,2	11	100	
Total		18	78,3	5	21,7	23	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p value 0,545 > α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menjadi kader dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi setelah pemberian edukasi laktasi.

Tabel 5. Analisis Chi Square Usia Kader Terhadap Pengetahuan Setelah Edukasi

Pengetahuan		Sesudah				N	%	P Value
		Baik		Kurang				
		N	%	N	%			
Usia Kader	<42 Tahun	7	58,3	5	41,7	12	100	0,024
	≥ 42 Tahun	11	100	0	0	11	100	
Total		18	78,3	5	21,7	23	100	

Tabel 5 menunjukkan, dari hasil uji Chi Square didapatkan p value $0,024 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia menjadi kader dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi setelah pemberian edukasi laktasi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat terlihat pada tabel 2 bahwa hasil edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang manajemen laktasi. Sejalan dengan tabel 3 bahwa terdapat hubungan antara pemberian edukasi laktasi dengan peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat dijadikan suatu kesempatan bagi UPT Puskesmas Sitopeng untuk memberdayakan kader Posyandu dalam melakukan pendampingan terhadap ibu hamil maupun ibu menyusui dalam mempersiapkan diri memberikan ASI eksklusif sebagai upaya untuk pencegahan *stunting*.

Namun dalam kenyataannya, kejadian *stunting* dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI, pengetahuan gizi ibu balita, asupan gizi balita dan adanya promosi susu formula yang disambut baik oleh ibu bekerja yang merasa sulit dalam memberikan ASI Eksklusif. Oleh karena itu, pemberdayaan kader sangat diperlukan dalam kondisi ini dengan mendampingi dan melakukan advokasi pada ibu bekerja agar tetap memberikan ASI (Ritonga 2021).

Manfaat ASI eksklusif terbukti membantu anak memperoleh nutrisi yang cukup, sehingga meminimalkan risiko keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Upaya ini bertujuan untuk memastikan anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang secara optimal, disertai dengan keterampilan emosional, sosial dan fisik, siap belajar dan mampu berinovasi dan bersaing di bidang apapun (Susanti dan Dewi 2022).

Bila mencermati hubungan lamanya menjadi kader dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi setelah edukasi, dalam tabel 4 menunjukkan bahwa hal ini tidak menunjukkan adanya hubungan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardiyanti, Jus'at, dan Angkasa (2018) yang dilakukan di Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat dengan p value 0,526. Hal ini dimungkinkan karena selama menjabat sebagai kader, mereka tidak pernah mendapatkan evaluasi dalam bentuk apa pun dan jumlah kader di setiap Posyandu terbatas, sehingga tidak ada rekrutmen atau penyegaran kader. Selain itu, bila dilihat dari usia, 11 kader ada pada kelompok usia ≥ 42 tahun. Usia dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengingat. Menurut Graves et al (2017) seiring bertambahnya usia, skor daya pembeda ingatan dan pengenalan menurun secara signifikan.

Hasil pengabmas di tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia menjadi kader dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi setelah pemberian edukasi dengan p value 0,024. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra dan Podo (2017) bahwa ada hubungan antara umur ($p=0.001$) terhadap tingkat pengetahuan. Usia rentang 20-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang mitigasi bencana (Mariam et al. 2021).

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki luaran berupa publikasi artikel pada media massa lokal yaitu Radar Cirebon tanggal 11 September 24 dengan judul "Peran Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan *Stunting*", buku panduan pendampingan "Kader Peduli ASI Hebat" yang telah di Hak Ciptakan dengan Nomor EC00202497654.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader Posyandu UPT Puskesmas Sitopeng Kelurahan Argasunya dan memberikan keterampilan dalam melakukan edukasi dan pendampingan pada ibu hamil atau ibu menyusui tentang manajemen laktasi dengan menggunakan teknik konseling yang tepat. Kegiatan ini memberikan solusi bagi kader Posyandu untuk ikut melakukan pendampingan pada ibu hamil dalam persiapan menghadapi pasca persalinan khususnya tentang pentingnya pemberian ASI saja sebagai upaya untuk pencegahan *stunting*. Proses pendampingan lebih mudah dan terarah dengan adanya Buku Panduan Kader Peduli ASI Hebat sebagai acuan. Dari hasil ini menggambarkan bahwa sangat penting penanggungjawab Program Gizi maupun Program KIA untuk memberdayakan para kader Posyandu yang sudah terlatih untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui tentang manajemen laktasi. Hal ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan yang terjadwal di posyandu masing-masing atau melalui kunjungan rumah, sehingga edukasi dapat dilakukan juga untuk anggota keluarga sebagai *support system* yang baik bagi keberhasilan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya atas pendanaan yang diberikan untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala UPT Puskesmas Sitopeng, pemegang Program Gizi dan KIA yang sudah memfasilitasi sarana dan prasarana dengan baik untuk kelancaran kegiatan, serta kader-kader Posyandu yang telah berperan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik. 2023. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%." Kementerian Kesehatan RI. 2023.
- Dinas Kesehatan Kota Cirebon. 2022. "Laporan Kerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Kesehatan Kota Cirebon Tahun 2022." Cirebon.
- Ferdiansya, Lengga. 2023. "15 Kelurahan Di Kota Cirebon Jadi Target Penurunan Stunting." Rri.Co.Id. 2023. <https://www.rri.co.id/daerah/141322/15-kelurahan-di-kota-cirebon-jadi-target-penurunan-stunting>.
- Graves, Lisa V., Charles C. Moreno, Michelle Seewald, Heather M. Holden, Emily J. Van Etten, Vedang Uttarwar, Carrie R. McDonald, et al. 2017. "Effects of Age and Gender on Recall and Recognition Discriminability." *Archives of Clinical Neuropsychology: The Official Journal of the National Academy of Neuropsychologists* 32 (8): 972–79. <https://doi.org/10.1093/arclin/acx024>.
- Hardiyanti, Rosliana, Idrus Jus'at, and Dudung Angkasa. 2018. "Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Pengetahuan, Pendidikan, Pelatihan Dengan Presisi Dan Akurasi Hasil Penimbangan Berat Badan Balita Oleh Kader Posyandu." *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 3 (1): 74. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.102>.
- Hidayah, Nurul. 2022. "Cirebon Gencarkan Program Penurunan Angka Stunting." *Media Indonesia*, 2022.
- Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2022. "Transformasi Kesehatan Untuk Perbaiki Masalah Kesehatan Di Indonesia." BKKP. 2022.
- . 2023. "Cegah Stunting, Kemenkes Fokuskan Pada 11 Program Intervensi." Kementerian Kesehatan RI. 2023.
- Kementerian Kesehatan. 2021. *Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting (Buku 1)*. Kementerian Kesehatan RI. Vol. 11.
- Mariam, I, J Budhiana, I Permana, R Dewi, L Rahmanishati, W Noviyanti, R. N Utami, W Sanjaya, A. R. La Ede, and Y. F. Unmehopa. 2021. "Knowledge, Attitudes, Disaster Training and Self Efficacy on Disaster Preparedness." *Research Horizon* 1 (5): 179–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh1.5.2021.179-188>.
- Nurlaela Sari, Dewi, Rahma Zisca, Widyawati Widyawati, Yuli Astuti, and Melysa Melysa. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting." *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* 4 (1): 85–94. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>.
- Nuzula, Firdawsyi, Maulida Nurfazriah Oktaviana, and Rizky Dwi Yanti Yunita. 2021. "Pendidikan Kesehatan Terhadap Kader Tentang Intervensi Gizi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting." *The Indonesian Journal of Health Science* 12 (2): 209–15. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i2.4877>.
- Program Gizi. 2022. "Laporan Bulan Penimbangan Balita Bulan Agustus Tahun 2022." Cirebon.
- Putra, Agina Widyaswara Suwaryo, and Yuwono Podo. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor." *Urecol 6th*, 305–14. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>.
- Putra, Ari, Aria Septa Anggraini, and Rahma Feola Dwi Putri. 2023. "Systematic Literature Review: Literasi Penurunan Angka Stunting." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17 (1): 25–35. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/view/14147>.

- Ritonga, Fitriana. 2021. "Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Ibu Dengan Efektifitas ASI Eksklusif Di RSUD IPI Medan Tahun 2019." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda* 7 (2): 69–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikebi.v7i2.631>.
- Rofahan, Ahmad. 2023. "Penderita Stunting Di Kota Cirebon Diklaim Turun Signifikan." Medcom.Id. 2023.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Cetakan Ke-19*. Bandung: Alfabet.
- Susanti, Dewina, and Rika Dewi. 2022. "View of Education on Prevention of Stunting Through Exclusive Breastfeeding in the Community." *Ahmar Metakarta: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 107–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.85>.